

Analitis, Faktual & Integritas

INDODATA



HASIL SURVEI ROKOK ILEGAL DI INDONESIA





LATAR BELAKANG



Analitis, Faktual & Integritas

INDODATA



Kajian ini berangkat dari perdebatan tentang relasi antara peningkatan dan tingginya *taxes* atas rokok resmi (*legitimate tobacco products*) dengan meningkatnya peredaran rokok ilegal (*illicit tobacco products*).

Perdebatan penting lainnya adalah terkait *magnitude* dari peredaran rokok ilegal di Indonesia tidak signifikan yaitu sebesar 2%-17%.

Atas dasar adanya perdebatan terkait relasi kenaikan dan tingginya pajak cukai rokok dengan peredaran rokok ilegal, studi ini menjadi penting untuk validasi secara objektif perdebatan di atas.

Mengetahui besar peredaran rokok legal dan ilegal di Indonesia

Mengetahui besaran jenis rokok legal dan rokok ilegal di Indonesia

Mengetahui perilaku perokok Indonesia dalam membeli rokok legal maupun ilegal

Analitis, Faktual & Integritas

INDODATA



METODE PENELITIAN



PENELITIAN INI MENGGUNAKAN PENDEKATAN METODE CAMPURAN (**MIXED METHOD**) DENGAN STRATEGI TRIANGULASI BERSAMAAN (**CONCURRENT TRIANGULATION STRATEGY**)

GAP Analysis

Econometric
Modelling

Population
Survey and Pack
Observation

Analitis, Faktual & Integritas

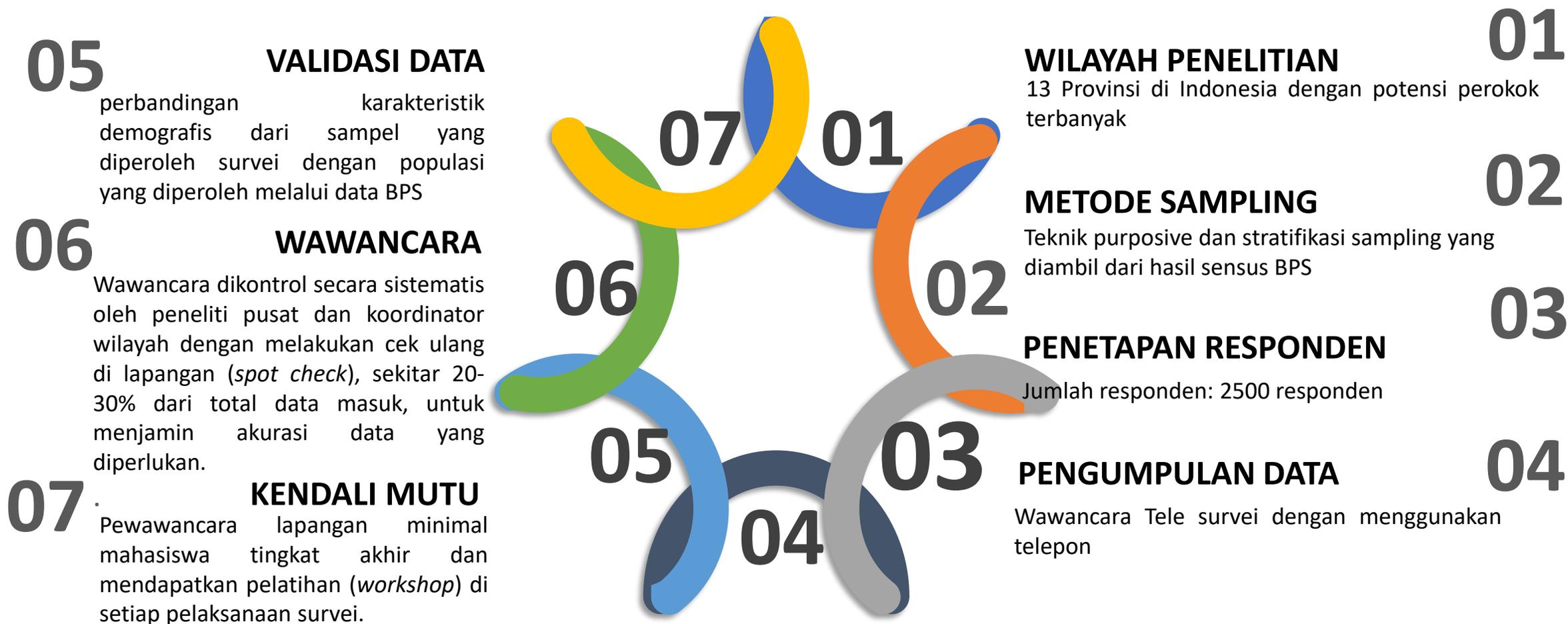
INDODATA



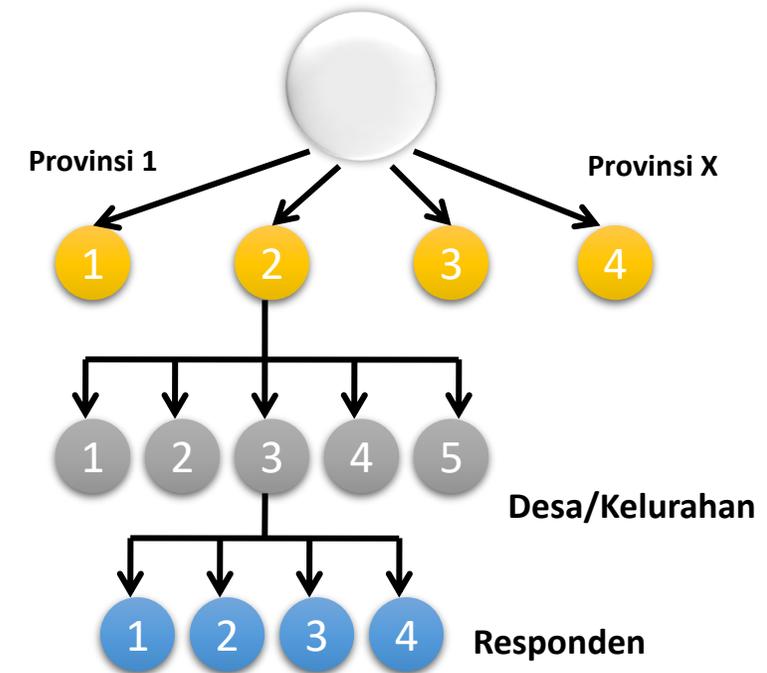
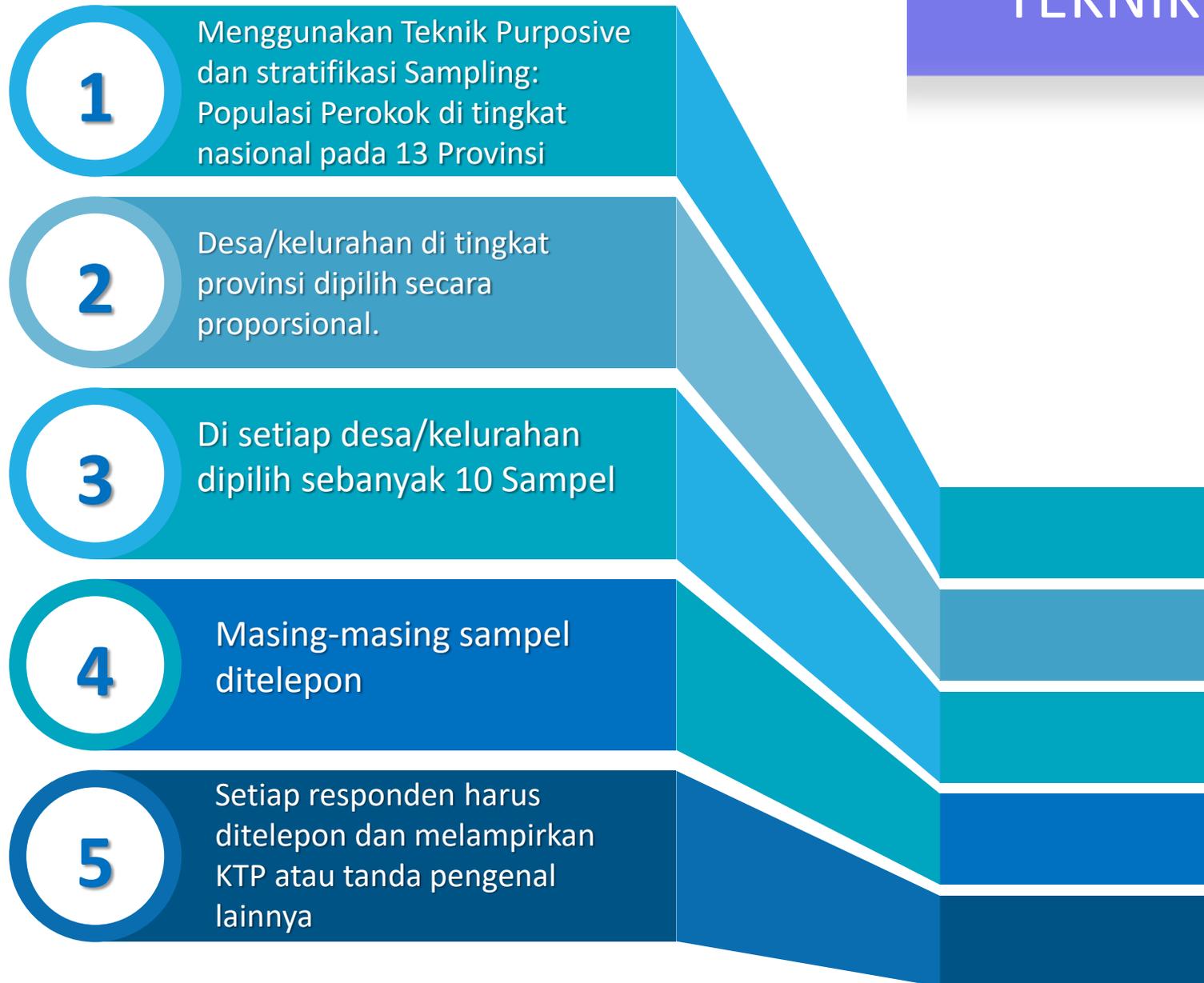
METODE SURVEI DAN PROPORSI SAMPLING



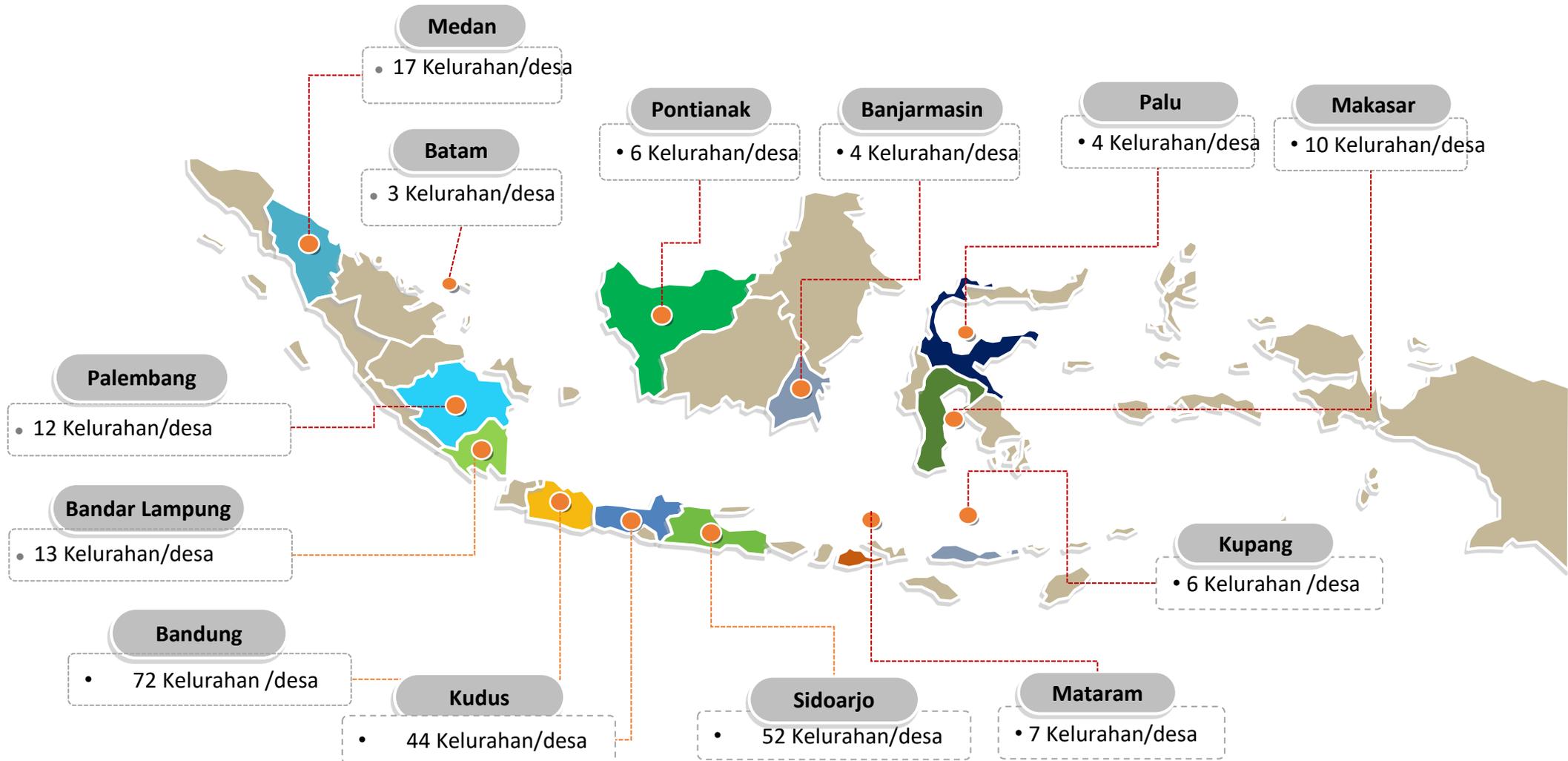
SURVEI DILAKUKAN DENGAN KOMBINASI TEKNIK PURPOSIVE DAN STRATIFIKASI SAMPLING PADA POPULASI PEROKOK DI TINGKAT NASIONAL YANG DAPAT DIJELASKAN DENGAN SKEMA DI BAWAH INI :



TEKNIK PENARIKAN SAMPEL



PETA SURVEI



DATA JUMLAH SAMPEL

No.	Provinsi	Jumlah Penduduk Usia ≥15 Tahun	Jumlah Perokok Usia ≥15 Tahun	Proporsi Perokok Usia ≥15 Tahun	PSU (10 Orang setiap desa)	Sampel
1.	Sumatera Utara	10703311	2919863,24	6,91	17	170
2.	Sumatera Selatan	6307012	1927422,87	4,56	12	120
3.	Lampung	6399544	2139367,56	5,06	13	130
4.	Kepulauan Riau	1710594	447491,39	1,06	3	30
5.	Jawa Barat	37512832	12210426,82	28,88	72	720
6.	Jawa Tengah	27009296	7481574,99	17,70	44	440
7.	Jawa Timur	31658211	8794651,02	20,80	52	520
8.	NTB	3817696	1167451,44	2,76	7	70
9.	NTT	3895453	1018271,41	2,41	6	60
10.	Kalimantan Barat	3791656	1042326,23	2,47	6	60
11.	Kalimantan Selatan	3154399	751693,28	1,78	4	40
12.	Sulawesi Tengah	2269144	695265,72	1,64	4	40
13.	Sulawesi Selatan	6744921	1678810,84	3,97	10	100
	Total	125446348	42274616,81	100,00	250	2500
	Nasional	203972460	58519698,77			

DATA KELURAHAN / DESA

NO	MEDAN	BATAM	PALEMBANG	BANDAR LAMPUNG
1.	Baru Ladang Bambu	Pulau Terong	Kemang Manis	Sukarame II
2.	Kwala Bekala	Pantai Gelam	Gandus	Pecoh Raya
3.	Harjosari II	Pulau Abang	Tuan Kentang	Way Gubak
4.	Binjai		Karya Jaya	Kota Lama
5.	Pasar Merah Timur		Tangga Takat	Sumur Batu
6.	Sei Rengas Permata		Talang Putri	Durian Payung
7.	Pasar Baru		Bukit Lama	Gedong Air
8.	Sei Mati		Talang Semut	Kedaung
9.	Sari Rejo		Kepandean Baru	Labuhan Ratu
10.	Titi Rantai		Sekip Jaya	Rajabasa
11.	Sempakata		Kuto Batu	Way Halim Permai
12.	Sunggal		Sei Lais	Way Dadi
13.	Dwi Kora			Tanjung Baru
14.	Sei Kambing D			
15.	Sei Agul			
16.	Sidodadi			
17.	Pandau Hilir			

Catatan: desa diwarnai biru

NO	BANDUNG						
1.	Warung Muncang	21	Lingkar Selatan	41	Jatihandap	61	Neglasari
2.	Cibuntu	22	Wates	42	Karang Pamulang	62	Cipaganti
3.	Cijerah	23	Kujangsari	43	Babakan Sari	63	Lebak Gede
4.	Margasuka	24	Jati Sari	44	Cicaheum	64	Dago
5.	Cirangrang	25	Margasari	45	Samoja	65	Cipedes
6.	Sukahaji	26	Mekarjaya	46	Kebon Waru	66	Pasteur
7.	Kopo	27	Rancabolang	47	Braga	67	Sukajadi
8.	Babakan Asih	28	Rancanumpang	48	Merdeka	68	Gegerkalong
9.	Jamika	29	Pasir Biru	49	Campaka	69	Isola
10.	Cibaduyut	30	Palasari	50	Ciroyom	70	Hegarmanah
11.	Kebon Lega	31	Mekar Mulya	51	Kebon Jeruk	71	Ciumbuleut
12.	Situsaeur	32	Cipadung Kidul	52	Arjuna	72	Ledeng
13.	Nyangseret	33	Pasir Wangi	53	Pasirkaliki		
14.	Panjunan	34	Cigending	54	Pajajaran		
15.	Karang Anyar	35	Pakemitan	55	Taman Sari		
16.	Pasirluyu	36	Sukamulya	56	Citarum		
17.	Ciateul	37	Sukamiskin	57	Cicadas		
18	Balong Gede	38	Cisaranten Endah	58	Cikutra		
19	Cijagra	39	Antapani Kidul	59	Cihaurgeulis		
20	Turangga	40	Antapani Tengah	60	Sukaluyu		

DATA KELURAHAN / DESA

No.	KUDUS		No.	SIDOARJO	
1	Blimbing Kidul	23 Kirig	1	Milirprowo	27 Jimbaran Wetan
2	Kedung Dowo	24 Kasambi	2	Sebani	28 Cangkringsari
3	Sidorekso	25 Jojo	3	Kedungbocok	29 Jogosatru
4	Mijen	26 Sidomulyo	4	Prambon	30 Suko
5	Karang Ampel	27 Gondoharum	5	Kedungsugo	31 Lebo
6	Purwosari	28 Terban	6	Bendotretak	32 Banjarbendo
7	Janggalan	29 Pladen	7	Tembakrejo	33 Lemahputro
8	Demangan	30 Klaling	8	Keper	34 Damarsi
9	Sunggingan	31 Peganjaran	9	Kedungsumur	35 Dukuhtengah
10	Panjunan	32 Panjang	10	Pamotan	36 Banjarsari
11	Tanjung Karang	33 Purworejo	11	Wunut	37 Pranti
12	Jetis Kapuan	34 Bacin	12	Candipari	38 Segoro Tambak
13	Loram Kulon	35 Pedawang	13	Dukuhsari	39 Banjar Kemuning
14	Jati Wetan	36 Getasrabi	14	Kedungcangkring	40 Tambak Oso
15	Jati Kulon	37 Klumpit	15	Pejarakan	41 Tambak Sumur
16	Wonosoco	38 Gribig	16	Boro	42 Wedungsari
17	Lambangan	39 Menawan	17	Ketegan	43 Ganting
18	Kalijero	40 Rahtawu	18	Ganggang Panjang	44 Karangbong
19	Glagah Waru	41 Samirej	19	Kedung Peluk	45 Kramat Jegu
20	Kutuk	42 Cendono	20	Kalipecabean	46 Trosobo
21	Gulang	43 Puyoh	21	Klurak	47 Tropodo
22	Payaman	44 Ternadi	22	Janti	48 Sedengan Mijen
23			23	Kebaron	49 Kedung Sukodani
24			24	Kenongo	50 Sumokembangsari
25			25	Simoketawnag	51 Seduri
26			26	Popoh	52 Wonokupang

DATA KELURAHAN / DESA

No.	KUPANG	MATARAM	PONTIANAK	BANJARMASIN	PALU	MAKASAR
1	Bokonusan	Ampenan Selatan	Sungai Jawi	Antasan kecil timur	Watusampu	Paropo
2	Naikean	Ampenan Tengah	Saigon	Kebun Bunga	Pengawu	Bonto Makkio
3	Tablolong	Karang Pule	Batu layang	Surgi Mufti	Poboyo	Tamangapa
4	Oben	Pejanggik	Pal lima	Kuripan	Mamboro	Baji Mappakasunggu
5	Tanah Merah	Dasan Agung Baru	Siantan Hulu			Gunung Sari
6	Oeletsala	Sayang Sayang	Siantan Tengah			Mariso
7		Dasan Cerme				Karunrung
8						Mangasa
9						Tamalanrea Indah
10						Panaikang

Catatan: desa diwarnai biru

Analitis, Faktual & Integritas

INDODATA



TEMUAN KAJIAN DAN SURVEI ROKOK ILEGAL DI INDONESIA



MODEL PERMINTAAN ROKOK DI INDONESIA

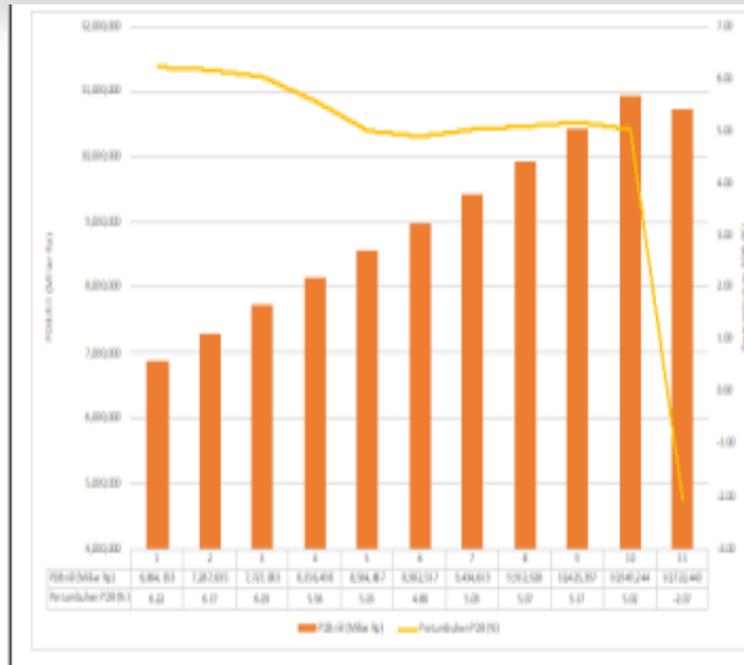
PERIODE	SKM		SPM		SKT	
	PED-AE	PED-PE	PED-AE	PED-PE	PED-AE	PED-PE
2015	0.242	0.218	0.753	0.639	1.121	1.028
2016	0.123	0.111	0.032	0.029	0.016	0.014
2017	0.031	0.029	1.036	0.923	0.437	0.403
2018	0.041	0.041	2.731	2.369	0.513	0.521
2020	0.494	0.364	0.658	0.443	1.363	1.399

Berdasarkan hasil perhitungan Price Elasticity Demand (PED), tahun 2015 dan 2020 elastisitas permintaan rokok SKT terhadap harganya elastis. Elastisitas permintaan rokok SPM, elastis pada tahun 2017 dan 2018, sedangkan elastisitas permintaan rokok SKM selama periode perhitungan relatively inelastic.

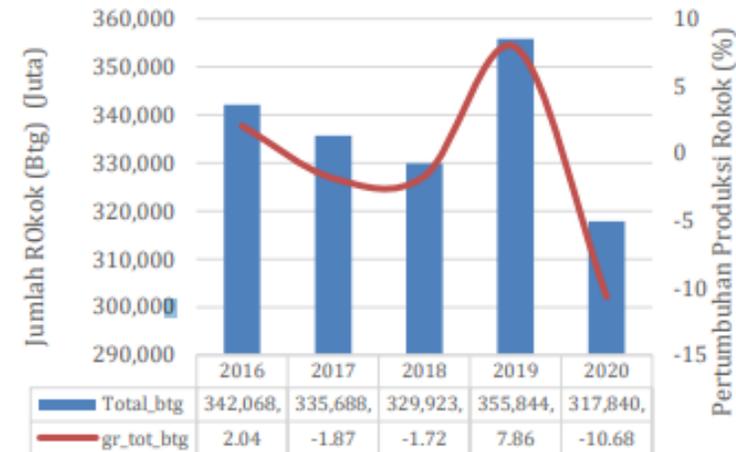
Ringkasan hasil estimasi permodelan ekonometrika permintaan jenis rokok SKM, SKT dan SPM adalah sebagai berikut:

1. Elastisitas permintaan rokok SKM rata-rata selama periode observasi terhadap pendapatan adalah tinggi (elastis), dan rokok SKM dapat dikategorikan sebagai barang normal. Rokok SKT merupakan barang substitusi terdekat untuk rokok SKM.
2. Elastisitas permintaan rokok SKT rata-rata selama periode observasi terhadap pendapatan adalah tinggi (elastis), dan rokok SKT dapat dikategorikan sebagai barang inferior.
3. Elastisitas permintaan rokok SPM rata-rata selama periode observasi terhadap pendapatan adalah rendah (inelastis), dan rokok SPM dapat dikategorikan sebagai barang normal. Rokok SKT bukan merupakan barang substitusi dari rokok SPM.

PENGARUH ROKOK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI

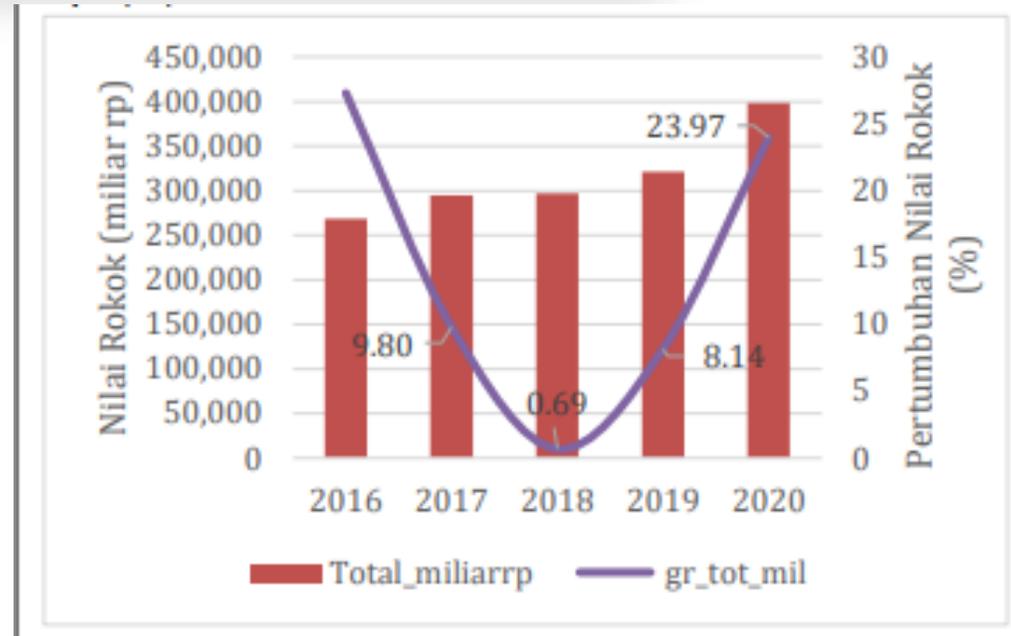


PDB Indonesia periode 2010-2015 mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dari tingkat pertumbuhan sebesar 6,22% menjadi 4,88% pada tahun 2015, dan rebound tahun 2016 5,03% diikuti pertumbuhan pembangunan ekonomi hingga 2018 5,17%, dan turun ke 5,02% tahun 2019 lalu menukik hingga -2,07% tahun 2020.



Penurunan total produksi dari tahun 2016 hingga 2018 lalu naik pada tahun 2019 dan Kembali turun pada tahun 2020. Selanjutnya, untuk data nilai rokok, yang merupakan hasil dari perkalian antara Harga Jual Eceran dengan Volume rokok, menunjukkan peningkatan yang tinggi pada tahun 2020 sebesar 23,97% karena adanya peningkatan HJE untuk semua jenis rokok.

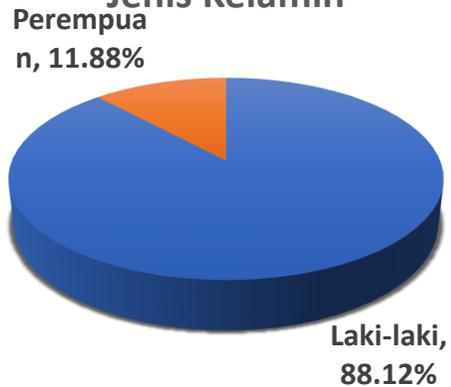
PENGARUH ROKOK TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI



Dengan model Tabel Input-Output (IO), dapat dianalisis besaran dampak industri rokok terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan di lain pihak kaitannya dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian, yang diistilahkan sebagai analisis backward dan forward linkage. Berdasarkan simulasi dampak shock dalam permintaan rokok menunjukkan bahwa kontribusi rokok terhadap indikator pembayaran gaji, pembayaran modal, pajak dikurangi subsidi lainnya atas produksi, pajak dikurangi subsidi atas produksi, dan pertumbuhan ekonomi akan hilang sebesar 35,55% jika terdapat 1% guncangan negatif (merujuk hasil estimasi model permintaan rokok) dalam permintaan rokok di Indonesia. rokok.

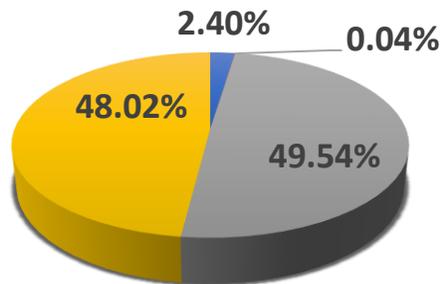
HASIL SURVEI

Jenis Kelamin



Keseluruhan responden berasal dari jenis kelamin Laki – Laki sebesar 88,12% sedangkan perempuan 11,88%

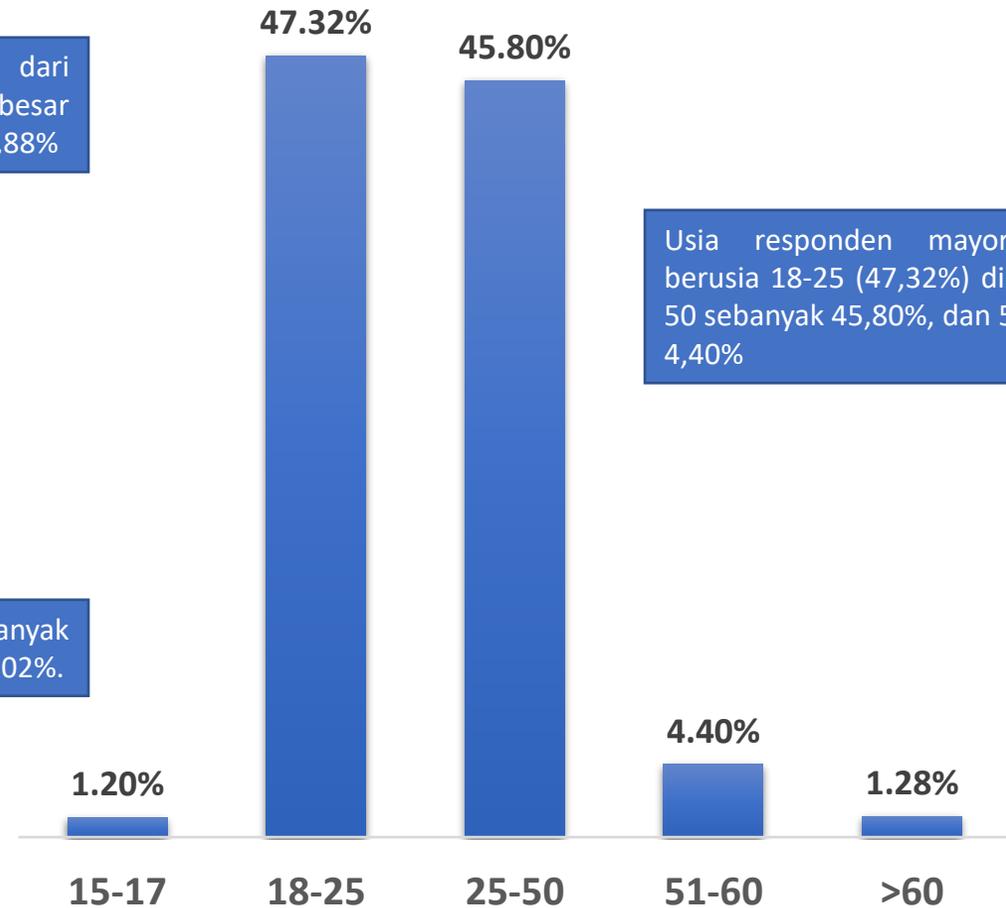
Status Pernikahan



Responden telah kawin sebanyak 49,54% sedangkan tidak kawin 48,02%.

■ Belum Kawin ■ Cerai hidup ■ Kawin ■ Tidak Kawin

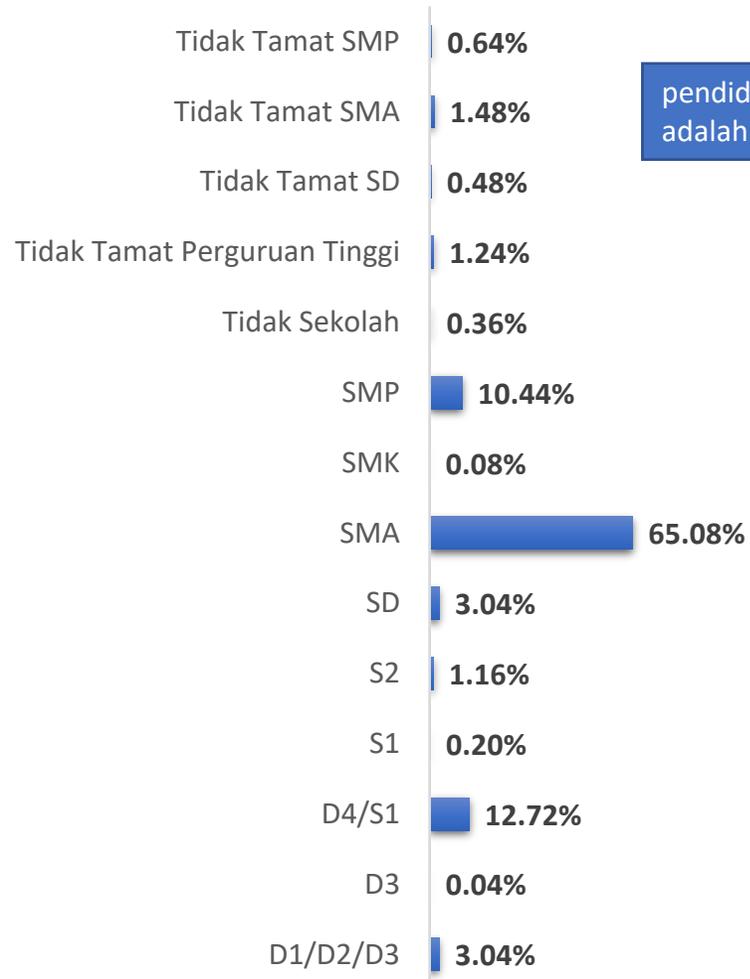
Usia



Usia responden mayoritas adalah berusia 18-25 (47,32%) diikuti usia 25-50 sebanyak 45,80%, dan 51-60 dengan 4,40%

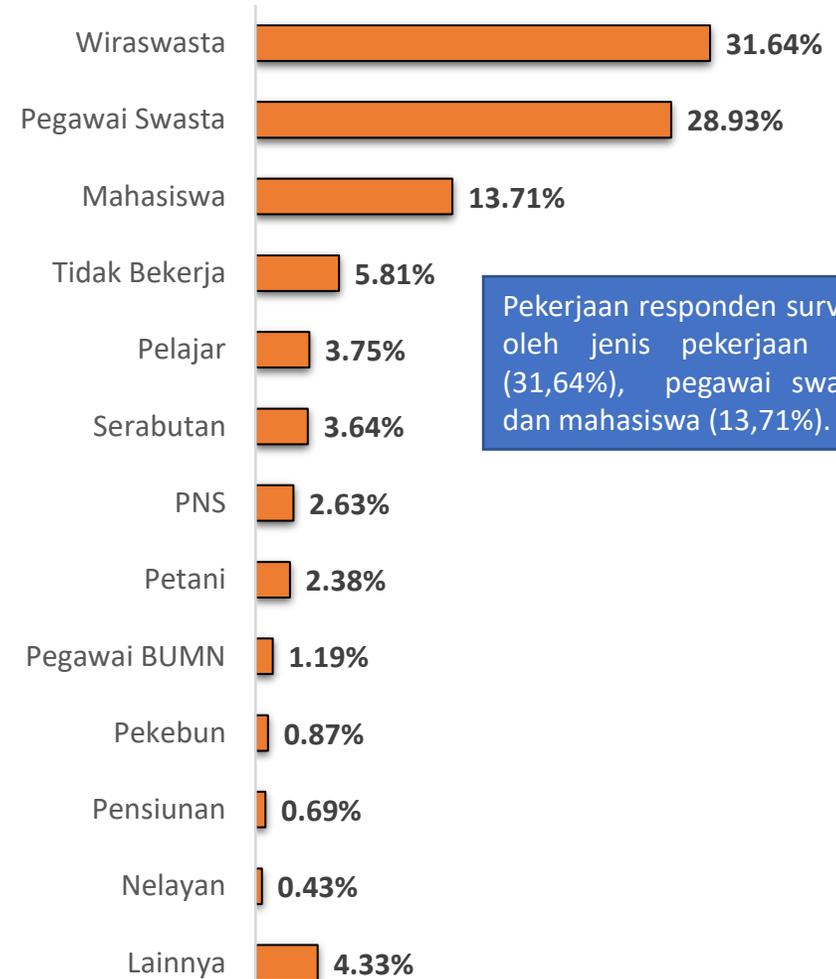
HASIL SURVEI

Pendidikan



pendidikan responden mayoritas adalah SMA sebanyak 65,08%

Pekerjaan



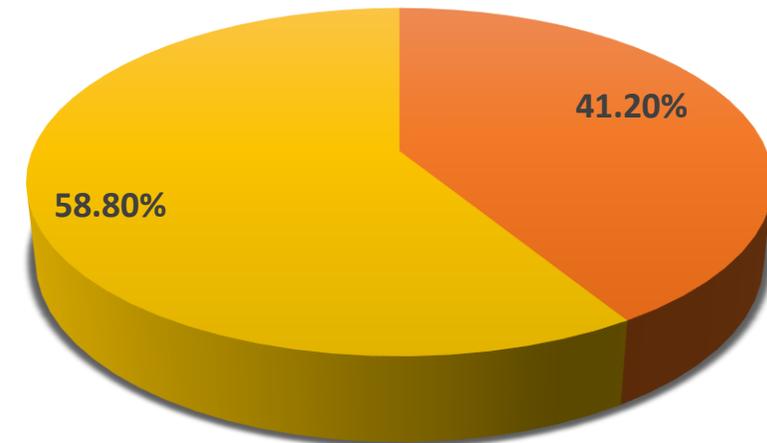
Pekerjaan responden survei didominasi oleh jenis pekerjaan wiraswasta (31,64%), pegawai swasta (28,93%) dan mahasiswa (13,71%).

HASIL SURVEI

Pendapatan



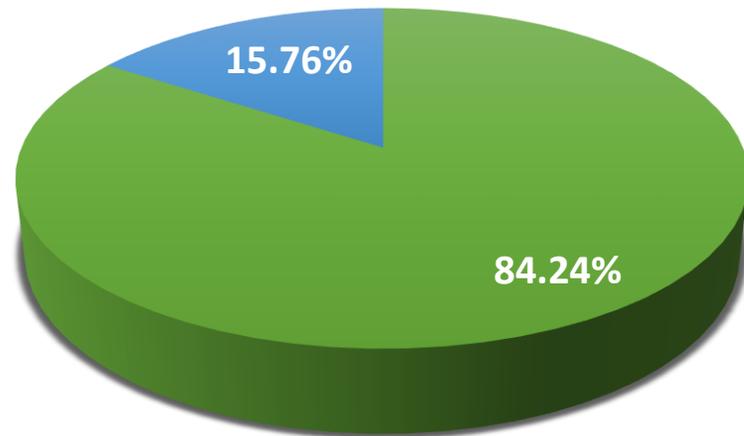
Wilayah Tempat Tinggal



■ Perdesaan ■ Perkotaan

Wilayah tempat tinggal didominasi oleh wilayah perkotaan sebanyak 58,80%

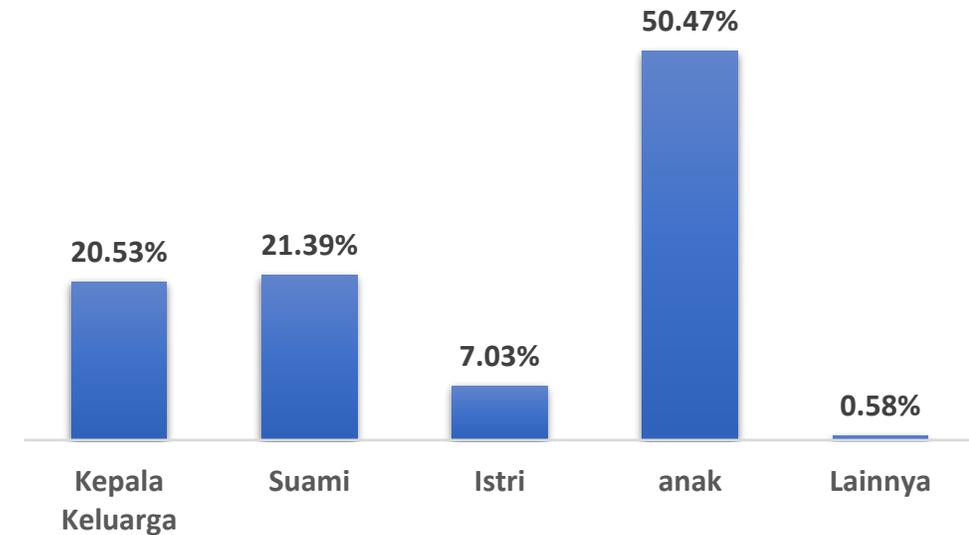
Wilayah Tempat Tinggal Pesisir/Non Pesisir



■ Non Pesisir ■ Pesisir

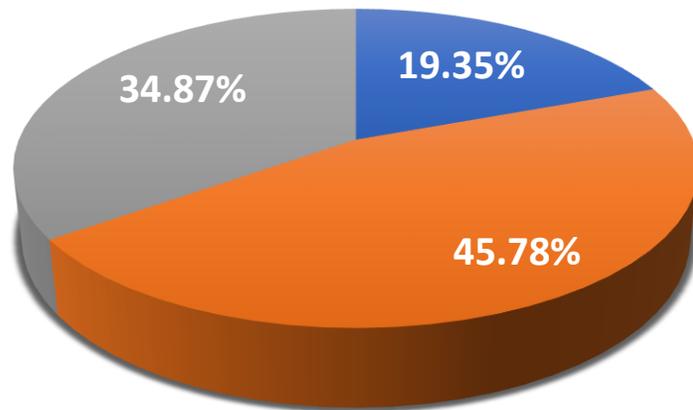
Wilayah tempat tinggal mayoritas responden adalah wilayah non pesisir (84,24%)

Status Keluarga



status keluarga didominasi status anak (50,74%). Diikuti suami 21,39%, dan kela keluarga 20,53%

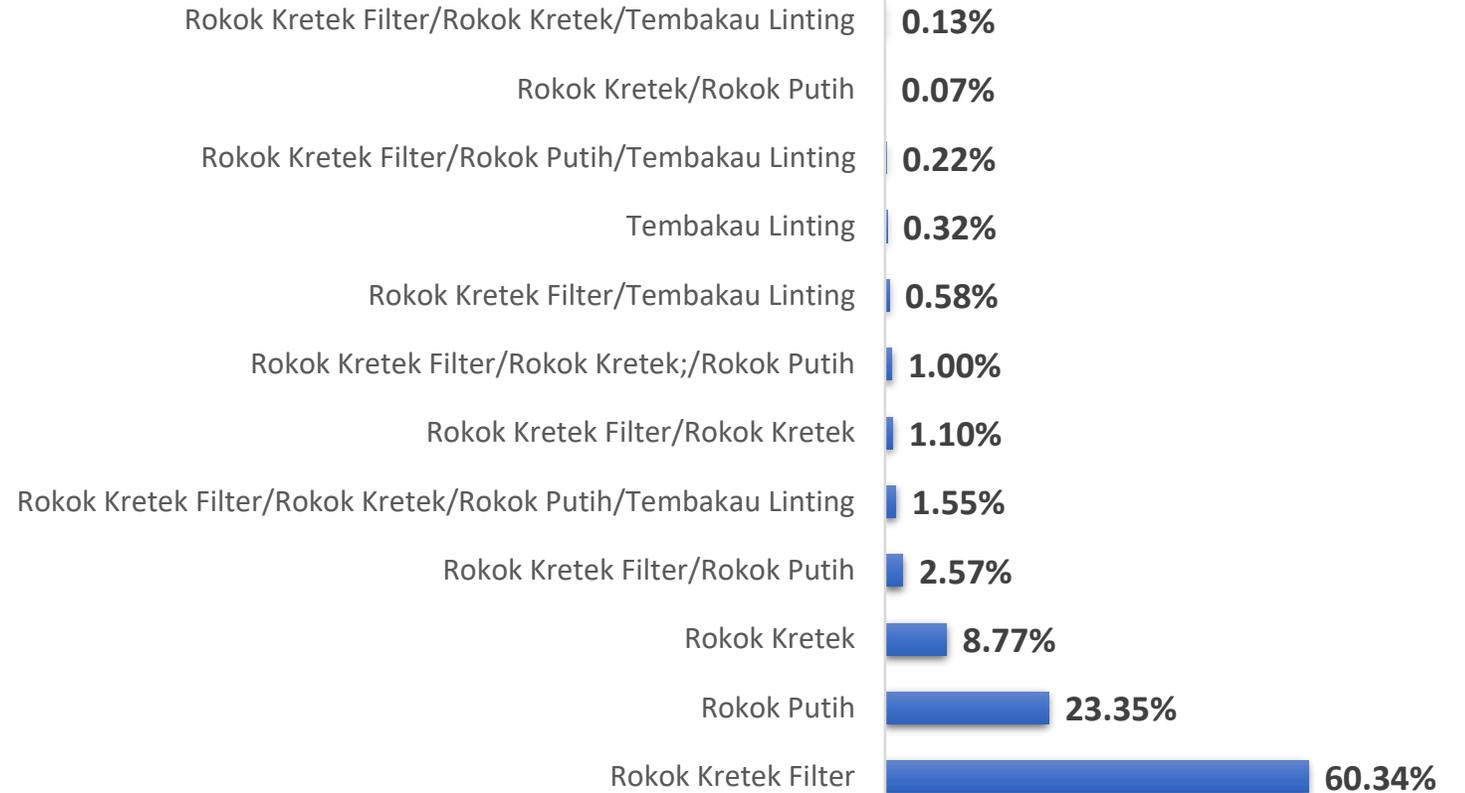
Lama Merokok



■ < 5 Tahun ■ 6-10 Tahun ■ > 10 Tahun

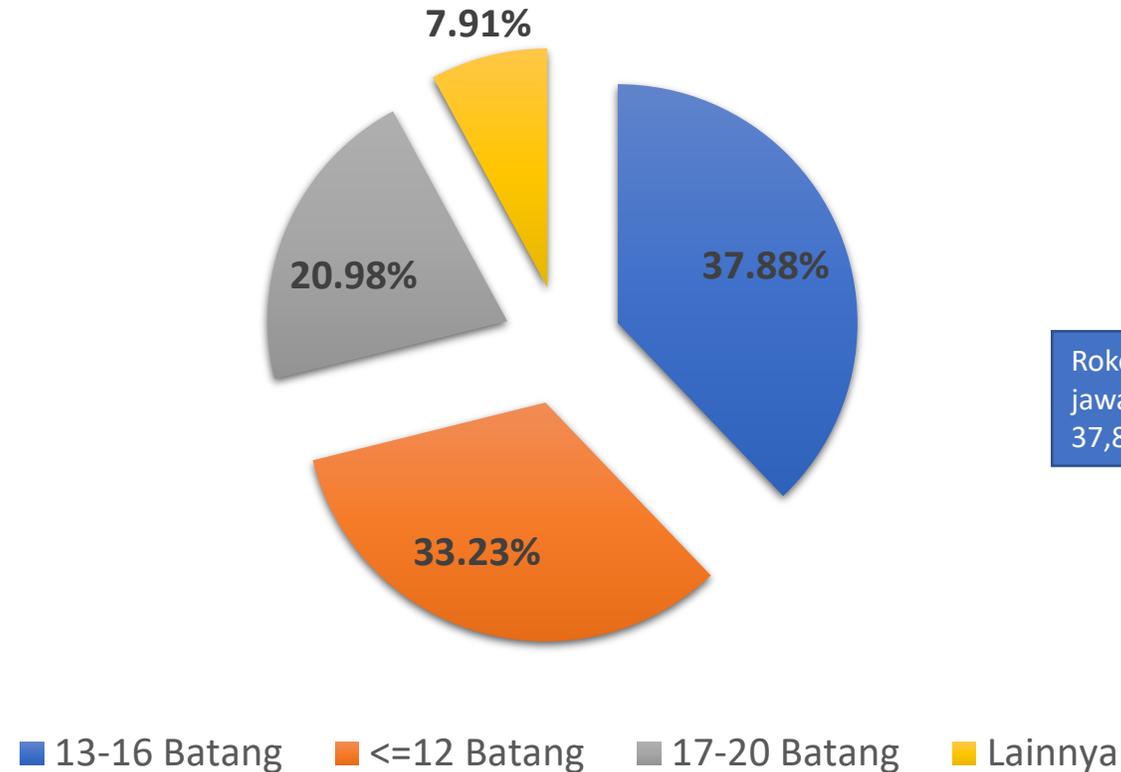
Lama responden merokok didominasi pada kisaran 6-10 tahun dengan 45,78%, responden yang telah meroko lebih dari 10 tahun juga cukup tinggi yaitu 34,87%.

Jenis Rokok



Jenis rokok yang biasa digunakan responden adalah rokok kretek filter (60.43%)

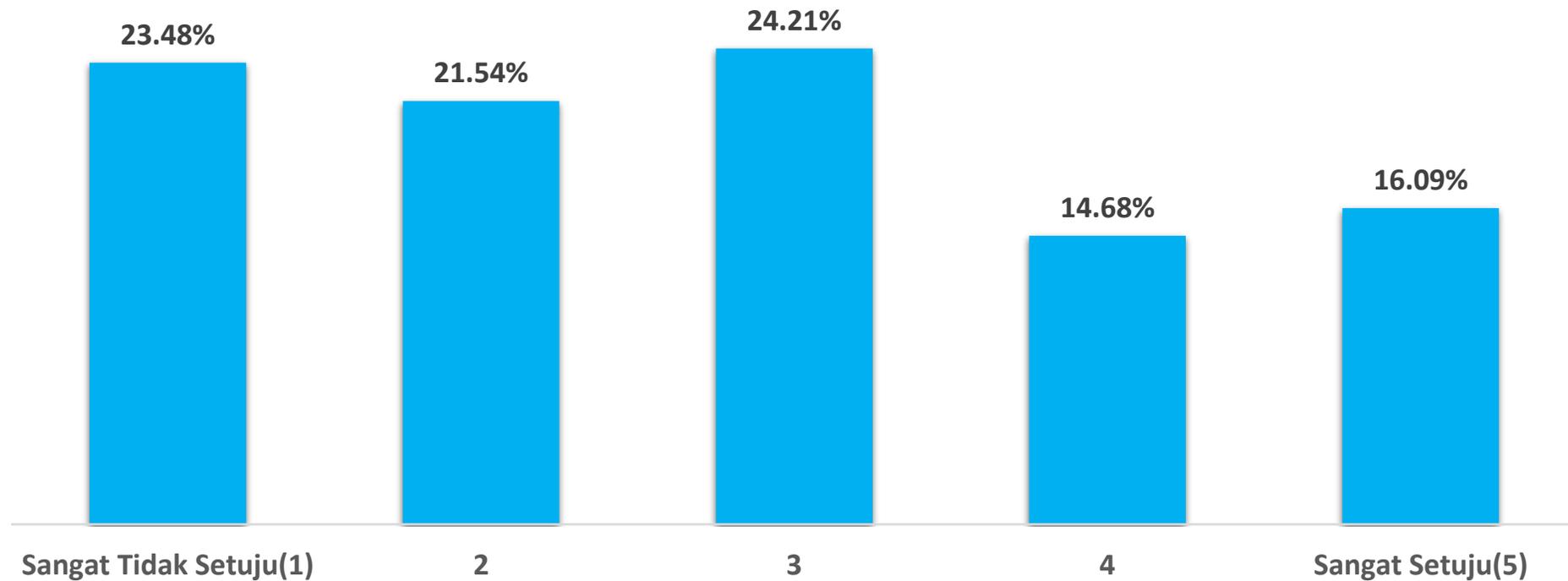
Banyaknya Rokok Dikonsumsi Perhari



Rokok yang dikonsumsi perhari didominasi oleh jawaban 13 – 16 batang per hari sebanyak 37,88%

Kenaikan harga rokok membuat berhenti merokok

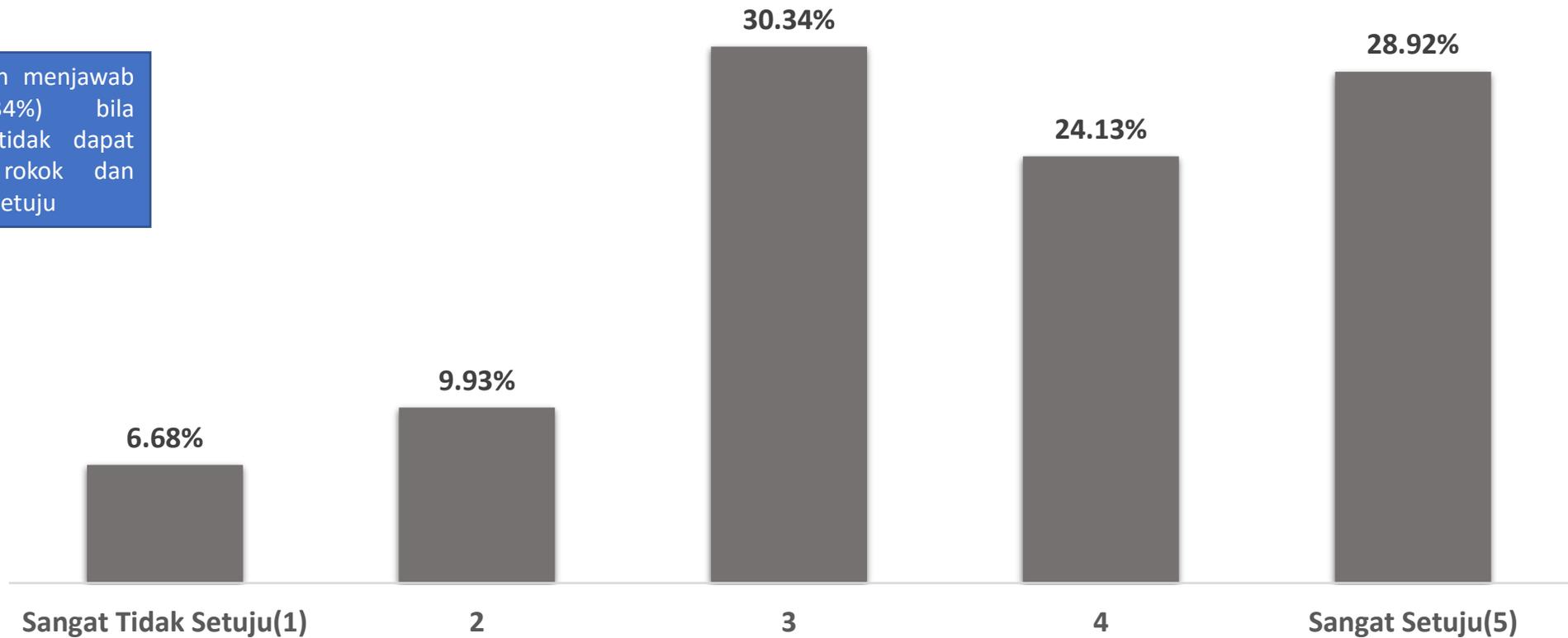
Sebagian besar Responden menjawab cukup setuju (24,21%) dengan pernyataan bahwa kenaikan harga rokok membuat mereka dapat berhenti merokok namun 23,48% yang lain menyatakan tidak setuju



HASIL SURVEI

Penghasilan tidak dapat mencukupi pembelian rokok

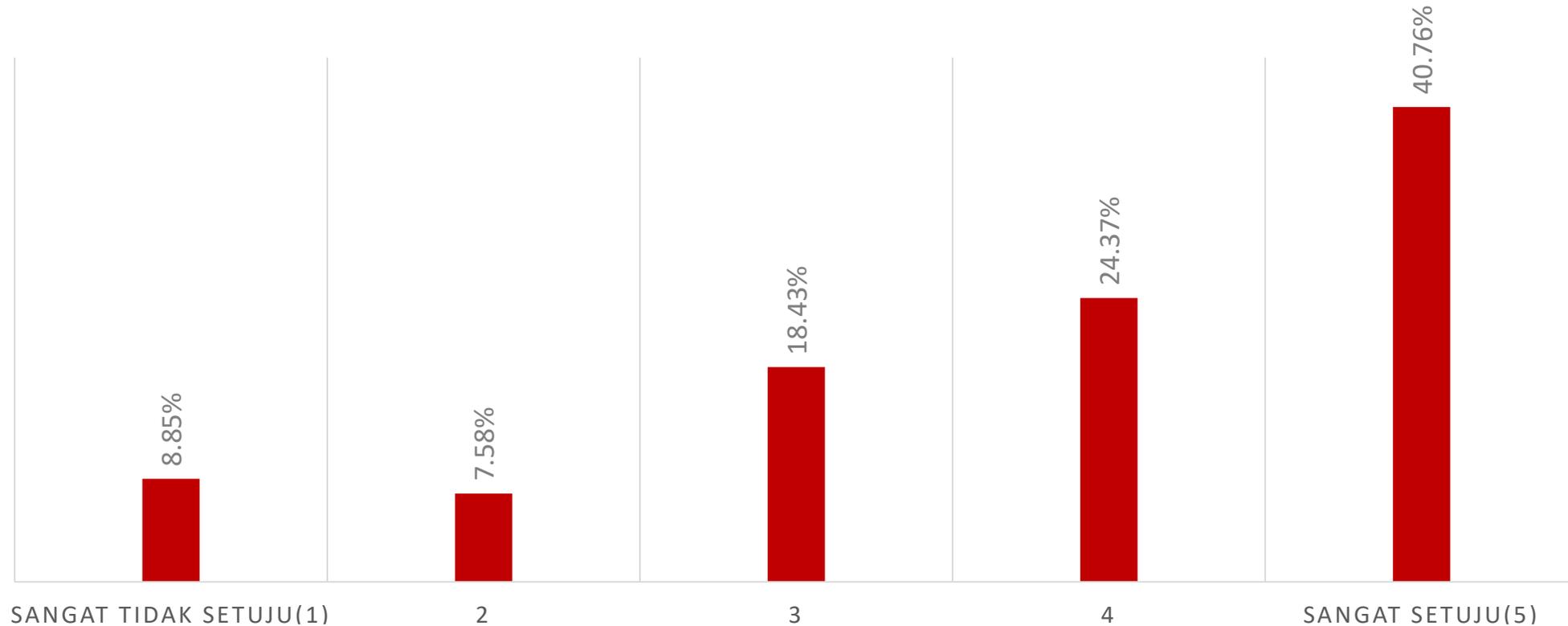
Sebagian besar responden menjawab cukup setuju (30,34%) bila penghasilannya hampir tidak dapat mencukupi pembelian rokok dan 28,92% menjawab sangat setuju



HASIL SURVEI

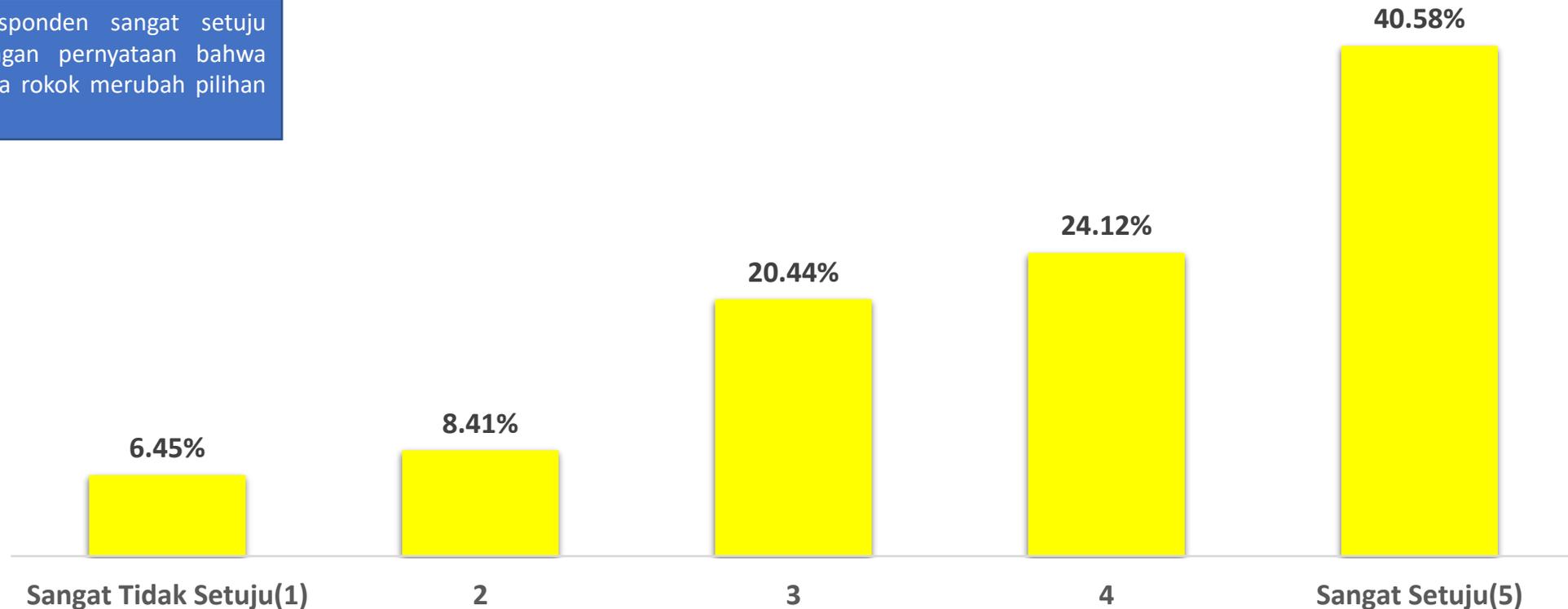
Kenaikan harga rokok merubah pilihan jenis rokok

Mayoritas responden sangat setuju (40,78%) bila kenaikan harga rokok merubah pilihan jenis rokok.



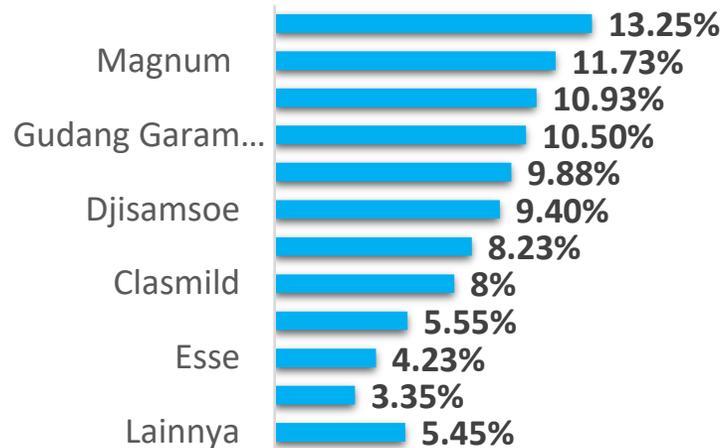
Kenaikan harga rokok merubah pilihan merk rokok

Mayoritas responden sangat setuju (40,58%) dengan pernyataan bahwa kenaikan harga rokok merubah pilihan merk rokok.



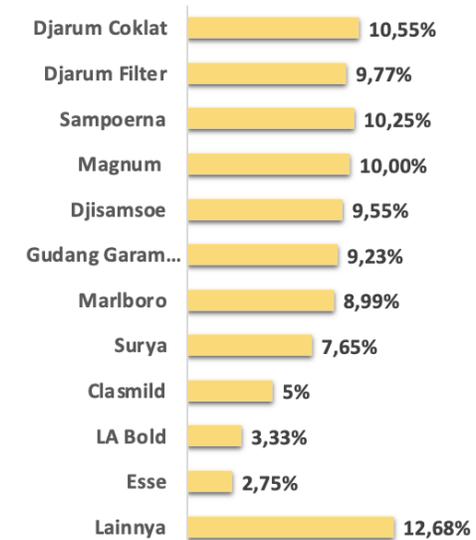
HASIL SURVEI

Merk rokok sebelum kenaikan harga



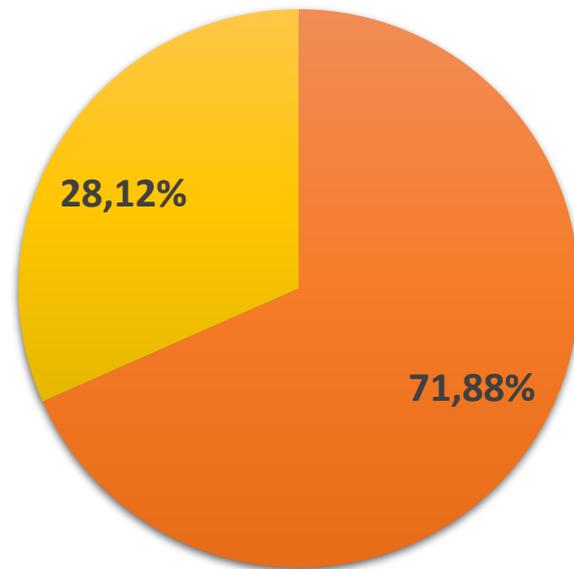
Jika disusun dalam rangkaian 5 besar sebelum kenaikan harga rokok, Merk rokok Sampoerna merupakan pilihan utama para perokok dengan 13,25%, disusul Magnum dengan 11,73%, Marlboro dengan 10,93%, Gudang Garam Filter dengan 10,50%, dan Djarum Filter dengan 9,88%. Dengan harga rata-rata perbungkus Rp. 23.470, sedangkan harga minimal adalah Rp. 16.000 dan harga maksimal adalah Rp. 30.000

Merk rokok setelah kenaikan harga



Setelah kenaikan harga rokok, Merk rokok Djarum Coklat menjadi rokok pilihan utama responden dengan 10,55%, diikuti Djarum Filter dengan 9,77%, Sampoerna turun pada posisi ketiga dengan 10,25%, Magnum menjadi berada pada posisi keempat dengan 10,00%, dan Djisamsoe menguat menjadi berapa posisi kelima dengan 9,55%. Pembelian rata-rata rokok perbungkus adalah Rp. 20.500, sedangkan pembelian minimal perbungkus adalah Rp. 10.000 dan maksimal Rp. 30.000

KONSUMSI ROKOK ILEGAL



■ Tidak ■ Ya

Persentase responden yang telah memberikan jawaban mengkonsumsi rokok ilegal adalah sebesar 28,12%. Hasil akhir keseluruhan jawaban responden di dapat bahwa jumlah rokok ilegal yang dikonsumsi adalah 7.701 batang per hari

HASIL SURVEI

Provinsi	Tidak		Ya		Grand Total
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Jawa Barat	406	56.39%	314	43.61%	720
Jawa Tengah	171	38.86%	269	61.14%	440
Jawa Timur	413	79.42%	107	20.58%	520
Kalimantan Barat	53	88.33%	7	11.67%	60
Kalimantan Selatan	28	70.00%	12	30.00%	40
Kepulauan Riau	27	90.00%	3	10.00%	30
Lampung	90	69.23%	40	30.77%	130
Nusa Tenggara Barat	55	78.57%	15	21.43%	70
Nusa Tenggara Timur	56	93.33%	4	6.67%	60
Sulawesi Selatan	100	100.00%	0	0.00%	100
Sulawesi Tengah	39	97.50%	1	2.50%	40
Sumatera Selatan	105	87.50%	15	12.50%	120
Sumatera Utara	166	97.65%	4	2.35%	170
Grand Total	1709	68.36%	791	31.64%	2500

HASIL SURVEI

Pendapatan	Tidak	Ya	Grand Total
<= Rp. 1.000.000	69.06%	30.94%	100.00%
> Rp. 10.000.001	73.33%	26.67%	100.00%
Rp. 1.000.001 - Rp. 2.500.000	75.84%	24.16%	100.00%
Rp. 2.500.001 - Rp. 5.000.000	76.84%	23.16%	100.00%
Rp. 5.000.001 - Rp. 10.000.000	89.77%	10.23%	100.00%
Tidak berpendapatan	43.20%	56.80%	100.00%
Grand Total	68.36%	31.64%	100.00%

PEREDARAN ROKOK ILEGAL DI INDONESIA



Berdasarkan jumlah konsumsi per hari dari rokok ilegal tersebut, maka persentase rokok ilegal dari total konsumsi rokok sebanyak 29.284 batang, atau 26.30%. Temuan hasil survei ini tidak jauh berbeda dengan perhitungan gap antara CK-1 dan Susenas yang sebesar 26,38%. Selanjutnya, untuk kepentingan perhitungan estimasi prediksi jumlah rokok ilegal yang dikonsumsi masyarakat, maka besaran 26,38% tersebut akan menjadi relatif terhadap jumlah konsumsi rokok dalam Susenas Maret 2020, atau sebesar 127,53 Milyar batang dalam setahun.

Analitis, Faktual & Integritas

INDODATA



KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN



Hasil analisis dan perhitungan atas tahapan-tahapan tersebut sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Estimasi konsumsi rokok total (akumulasi rokok SKM, SKT, dan SPM) berbasis data Susenas Maret 2020, dalam satu tahun periode pengamatan sampai Maret 2020 adalah sebesar 483,35 Milyar batang.
2. Produksi rokok total berbasis data CK-1 dalam satu tahun periode pengamatan sampai Maret 2020 adalah sebesar 355,82 Milyar batang.
3. Selisih poin 1 dengan poin 2 menghasilkan nilai positif (lebih besar daripada nol) yang mana dalam konteks ini dapat diduga terjadi surplus permintaan dengan asumsi konsumsi rokok seluruhnya hanya disediakan dalam ruang lingkup domestik (nasional). Menurut hasil perhitungan, selisih poin 1 dengan poin 2 tersebut adalah sebesar 127,53 Milyar batang, atau sekitar 26,38% dari besaran konsumsi rokok basis data Susenas Maret 2020.
4. Rata-rata cukai rokok untuk ketiga jenis rokok pada tahun 2019 adalah sebesar Rp. 393,33 per batang; sedangkan rata-ratanya untuk tahun 2020 adalah sebesar Rp. 488,06 per batang. Pengamatan dilakukan dari April 2019 hingga Maret 2020 (menyesuaikan dengan Susenas Maret 2020), oleh karenanya dilakukan pembobotan berdasarkan jumlah bulan, kemudian didapat bobot untuk tahun 2019 adalah 9/12 atau sebesar 75%, dan untuk tahun 2020 adalah 3/12 atau sebesar 25%. Dengan pendekatan pembobotan tersebut, maka didapat nilai cukai yang dapat mewakili pengamatan dari April 2019 – Maret 2020 adalah sebesar Rp. 417,01 per batang. Dengan demikian estimasi prediksi potensi besaran pendapatan negara yang hilang dalam satu tahun sebagai akibat peredaran rokok ilegal adalah Rp. 53,18 Trilyun.

1. Melakukan kajian yang lebih komprehensif, mendalam dan objektif, khususnya terkait dampak yang ditimbulkan dari peningkatan dalam tarif cukai dan HJE, diantaranya terhadap aspek ekonomi dan perilaku masyarakat dalam mengonsumsi rokok.
2. Pemerintah perlu mempertimbangkan pendekatan multi-metode dalam menangani peredaran rokok ilegal, termasuk: membangun kemitraan, meningkatkan validitas dan keandalan data, meluncurkan kampanye pendidikan dan kesadaran public.
3. Melakukan strategi penindakan rokok ilegal secara extra ordinary dalam pemberantasan peredaran rokok ilegal, sehingga mampu tertelusur, transparan, terpadu dan ada efek jera bagi pelaku produksi dan pengedar rokok ilegal.
4. Melibatkan stakeholder yang luas (meaningful involvement) dalam merumuskan kebijakan tarif cukai dan HJE agar dapat memperoleh perspektif seluas mungkin sebagai dasar pengambilan keputusan yang efektif.
5. Efektivitas kebijakan atas tarif cukai dan HJE perlu terus didukung oleh pengawasan dan penegakan hukum atas peredaran rokok ilegal, sebagai salah satu upaya strategis dalam mendukung optimalisasi pendapatan negara.
6. Karakter contending values yang melekat pada rokok mengakibatkan pengaturan terkait Industri Hasil Tembakau (IHT) di Indonesia bukan persoalan yang sederhana. Oleh karena itu, menentukan intended goals dari kebijakan pengaturan IHT sangatlah perlu memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai aspek secara komprehensif dan objektif untuk menghindari unintended consequences yang justru berpotensi mengurangi efektivitas implementasi itu sendiri dan bahkan menimbulkan kerugian di aspek yang lain.



TERIMA KASIH